

GURU IDEAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Idhar¹

Email.idharstitbima@gmail.com

Abstrak

Pendidikan sebagai teori berupa pemikiran manusia mengenai masalah-masalah kependidikan dan upaya memecahkannya secara mendasar dan sistematis. Sedangkan pendidikan sebagai praktek merupakan aktivitas manusia mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu yang diidealkan. Pembicaraan tentang guru ideal dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pembicaraan tentang kompetensi professional seorang guru dalam membimbing dan mendidik peserta didiknya menjadi manusia yang berilmu, beriman dan berakhlak mulia, sehingga mereka bisa menjadi sukses dunia dan akherat. Kompetensi guru ideal dalam Islam merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang beriman, berilmu serta profesional dalam menjalankannya. Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Hal ini hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahlinya. Apapun jenis profesi yang disandang, hendaknya dilakukan dengan profesional. Guru ideal dalam pendidikan Islam menurut persepektif al-Quran sesungguhnya diambilkan dari adanya pendapat mufasir yang memberikan penekanan paling tidak terdapat empat surat di dalam al-Qur'an yang membicarakan tipe seorang guru yang ideal dalam mendidik. Ideal dalam ilmu dan kemampuan, sikap, metode dan sebagainya. Dari sinilah yang dapat ditarik pemahaman bahwa guru ideal dalam pendidikan Islam yaitu menekankan pada seorang guru untuk melakukan pekerjaan sebagai pendidik dilakukan secara ideal. Demikian pula dengan profesi guru harus dilakukan secara profesional.

Kata Kunci: *Guru Ideal, Pendidikan Islam*

¹ Dosen STIT Sunan Giri Bima

Pendahuluan

Guru adalah salah satu kata yang sangat populer dan sering diucapkan manusia, walaupun dengan bahasa yang beragam. Karena, kebutuhan akan keberadaan guru adalah sangat penting bagi manusia. Tidak akan ada peradaban di bumi ini, tanpa keberadaan sosok guru.

Guru adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan orang/manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, tetapi keberadaan orang sebagai guru tetap tidak mungkin dinafikkan sama sekali dari proses pendidikan.²

Peran guru demikian penting dan menentukan. Ia melakukan cetak biru generasi muda. Oleh karena itu, jika guru tidak memenuhi syarat-syarat kualitas dan kuantitas yang ideal, maka akan berakibat terhadap perkembangan intelektual, emosional, sosial dan kinestetis peserta didik. Dalam setiap proses pembelajaran, selalu ada dua pihak yang terlibat secara langsung; yaitu guru dan murid. Oleh karena itulah, proses yang dilakukan keduanya disebut belajar dan mengajar atau sering disingkat dengan PBM. Jika salah satu dari keduanya tidak ada, maka proses belajar dan mengajar tidak akan terjadi. Selanjutnya, jika salah satu dari keduanya tidak memenuhi persyaratan yang dituntut dari keduanya, maka sekalipun prosesnya terjadi namun hasilnya tidak akan dicapai secara maksimal

Guru memiliki nilai moral di masyarakat, sebab seorang guru sebagai panutan masyarakat yang harus digugu dan ditiru dan memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan dan moral bagi anak didiknya. Sebab seorang guru itu telah ditipkan amanah oleh Allah swt., untuk membantu kesadaran anak didik akan pengembangan potensi diri, sehingga mereka memiliki kesehatan jasmani dan rohani

Kalau kita berbicara tentang pendidikan dan moral yang manusiawi, maka penulis teringat pada pandangan filosof Muslim, Ibnu Maskawaih, yang mengaitkan antara jati diri dengan akhlak. Filosof ini menegaskan bahwa setiap sifat dan tindakan yang sesuai dengan jati diri maka sifat dan tindakan itu terpuji, demikian juga sebaliknya, semakin menjauh sifat dan tindakan dan jati diri semakin parah dan buruk akhlak. Namun, filosof ini menggarisbawahi bahwa akhlak terpuji bukanlah sekedar terkumpulnya kesempurnaan dari bagian-bagian tubuh seseorang, seperti sehatnya mata, telinga, jantung atau paru-paru, yakni dari sisi jasmani saja, tetapi juga berfungsi anggota tubuh itu sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana yang di kehendaki Allah swt. Karena itu penulis tambahkan banyak ulama yang mengkaitkan kata “sehat” “dan afiat” karena sehat hanya dari segi jasmani, tetapi afiat adalah kesehatan

²Afnibar, *Memahami Profesi dan Kinerja Guru*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, Cet. 1, 2005), h. 80

tersebut plus aflat, yang makna dasarnya adalah keterhindaran dari kekurangan/bencana baik duniawi karena melanggar hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan alam, maupun ukrawi akibat pelanggar terhadap hukum-hukum syari'ah Ilahi.³

Seorang guru ideal dalam pendidikan Islam tidak hanya sekedar memiliki sifat-sifat yang baik saja sebagaimana konsep Al-Ghazali, tetapi harus memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan ilmu kepada anak didiknya.⁴ Transfer ilmu oleh pendidik menjadi keniscayaan akan kualitas sumber daya pendidik dalam mengikuti perkembangan zaman. Di era globalisasi ini akan berdampak terhadap persoalan nilai moral, sosial budaya dan keagamaan. Hal ini merupakan tantangan yang berat terhadap dunia pendidikan, disinilah pendidik ditantang untuk kiranya mampu mengatasi dan mengantisipasi. Sebagai jawaban atas prospek pendidik Muslim di era globalisasi hendaknya pendidik harus memiliki seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan dan profesional.

Realitasnya, pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran guru. Secara umum, guru bisa siapa saja. Justru guru yang pertama kali dijumpai oleh setiap orang adalah orang-tuanya sendiri. Baru kemudian, guru pada pendidikan formal. Di tengah masyarakat, pimpinan masyarakat juga dapat berfungsi sebagai pendidik untuk masyarakatnya. Dalam pengertian yang luas seperti ini, maka siapa saja yang melakukan pekerjaan berupa proses transfer pengetahuan dan internalisasi nilai kepada peserta didik, maka dapat disebut sebagai guru. Dengan demikian, demi tercapainya hasil proses belajar dan mengajar dengan baik dan sempurna, maka perlu kedua pihak yang terlibat langsung memposisikan diri sebagaimana mestinya. Dalam bahasa yang sederhana bisa dikatakan, bahwa demi tercapainya hasil terbaik dan maksimal dalam proses belajar dan mengajar maka dibutuhkan guru yang idel dan murid yang ideal. Tulisan ini menyoroti guru ideal dalam pendidik Islam

Guru Ideal

Guru ideal yang dimaksud dalam tulisan ini adalah tampilan atau penampakan kualitatif seorang guru (pendidik) berupa pikir, sikap dan laku/perbuatan guru. Dalam istilah kependidikan, tampilan atau penampakan kualitatif dimaksud setidaknya dapat bermakna

³M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dina Mika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta Selatan: Lentera Hati, Cet II, 2006), h. 111

⁴Al-Kindi menyebutnya pengetahuan ilahi dan insani ('ilm ilahi dan 'ilm insani). Al-Gazali menyebut ilmu dengan kategori *farui 'ain* dan *fardu kifayah*. Lihat Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Cet. 7 (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 15; Al-Gazali, *Ihya` 'Ulum ad-Din*, Terj. Maisir Thaib dan A. Thaher Hamidy (Medan: Pustaka Indonesia, 1966), h. 50-56.

karakteristik, kinerja, profesi, kompetensi dan etika guru. Kelima istilah ini sebenarnya saling berkaitan. Inti pokoknya menurut hemat penulis berada pada kompetensi profesional guru.⁵

Kompetensi-Kompetensi Guru Pendidikan Islam UU RI No. 14 tahun 2005 bab 1 pasal 1 ayat (10) menjelaskan bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam kamus bahasa Indonesia kompetensi diartikan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kompetensi dapat pula diartikan “kecakapan atau kemampuan”.¹³ Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi di tunjukan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat di pertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai tujuan. Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial kemasyarakatan

Oleh karena itu, pembicaraan tentang guru ideal pada hakikatnya adalah pembicaraan tentang kompetensi profesional guru. Secara lebih spesifik, kompetensi dimaksud dapat dilihat dari kriteria profesional jabatan guru mencakup fisik, kepribadian, keilmuan dan keterampilan. Dalam pengembangannya kemudian berupa kemampuan dasar (kepribadian), kemampuan mengajar, dan kemampuan keterampilan. Secara lebih rinci sebagai berikut: Kemampuan Dasar Guru (Kepribadian) berupa: beriman dan bertakwa, berwawasan Pancasila, mandiri penuh tanggung jawab, berwibawa, berdisiplin dan berdedikasi, bersosialisasi dengan masyarakat, dan mencintai peserta didik dan peduli terhadap pendidikannya. Kemampuan umum guru (kemampuan mengajar) menguasai ilmu pendidikan dan keguruan, menguasai kurikulum, menguasai didaktik metodik umum, menguasai pengelolaan kelas, melaksanakan monitoring dan evaluasi peserta didik, kemampuan pengembangan dan aktualisasi diri.

Kemampuan khusus (pengembangan keterampilan mengajar), meliputi: keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, dan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Secara operasional, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas (1999) sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno telah membakukan kompetensi guru sebagai berikut:

1. Mengembangkan kepribadian.
2. Menguasai landasan kependidikan.
3. Menguasai bahan pelajaran.

⁵John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XX (Jakarta: PT Gramedia, 1992), h. 449.

4. Menyusun program pengajaran.
5. Melaksanakan program pengajaran.
6. Menilai hasil dalam PBM yang telah dilaksanakan.
7. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
8. Menyelenggarakan program bimbingan.
9. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat.
10. Menyelenggarakan administrasi sekolah.⁶

Penjelasan tentang ideal guru tidak akan sempurna jika meninggalkan pembahasan tentang etika guru. Etika guru merupakan salah satu subyek yang turut memberikan gambaran menyeluruh tentang guru. Terlebih lagi, pendidik atau guru yang berhasil pasti ditopang oleh suatu etika yang baik, dinamis dan progresif. Oleh karena itu, seorang guru profesional akan melandasi ruh dan pelaksanaan tugasnya dengan etika yang demikian. Di bawah ini, akan dijelaskan kode etik pendidik di Indonesia sebagaimana kutipan berikut:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Setia kepada Pancasila, UUD 1945 dan Negara.
- c. Menjunjung tinggi harkat dan martabat peserta didik.
- d. Berbakti kepada peserta didik dalam membantu mereka mengembangkan diri.
- e. Bersikap ilmiah dan menjunjung tinggi pengetahuan, ilmu, teknologi dan seni sebagai wahana dalam pengembangan peserta didik.
- f. Lebih mengutamakan tugas pokok dan atau tuga negara lainnya dari pada tugas sampingan.
- g. Bertanggung jawab, jujur, berprestasi, dan akuntabel dalam bekerja.
- h. Dalam bekerja berpegang teguh kepada kebudayaan nasional dan ilmu pendidikan.
- i. Menjadi teladan dalam berperilaku.
- j. Berprakarsa
- k. Memiliki sifat kepemimpinan.
- l. Menciptakan suasana belajar atau studi yang kondusif.
- m. Memelihara keharmonisan pergaulan dan komunikasi serta bekerja sama dengan baik dalam pendidikan.
- n. Mengadakan kerja sama dengan orang tua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat.
- o. Taat kepada peraturan perundang-undangan dan kedinasan.
- p. Mengembangkan profesi secara kontinyu.
- q. Secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi profesi.⁷

Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam

⁶Hamzah B. Uno, h. 18.

⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke-9 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3.

Dalam al-Qur'an tidak mengemukakan secara eksplisit tentang ayat-ayat inkulisif tentang guru ideal, namu al-Qur'an sendiri menegaskan kepada setiap orang yang muslim agar mewaspadaai diri dan keluarganya dari siksaan api neraka (QS. Al-Tahrim (66): 6). Jika pada ayat tersebut ditekankan perlunya kewaspadaan orang beriman terhadap diri sendiri dan keluarga, maka dapat dipahami setiap orang beriman adalah pendidik identik dengan tugas para rasul, yakni *tazkiyah dan ta'lim*.

1. Bersih jiwa, raga dan matang dalam berfikir

Seorang guru hendaklah orang yang tidak hanya mampu memahami fenomena, tetapi juga mamapu memahami nomena. Seorang guru bukan hanya bisa memahami yang tampak nyata, namun juga mampu memahami sebab di balik yang tampak itu. Dengan bahasa lain, guru yang ideal adalah guru yang memiliki kebijaksanaan, di mana dia mampu mencari akar sebuah permasalahan. Itulah sebabnya, nabi Musa di suruh berguru kepada nabi Khidr, karena Khidr memiliki kebijaksanaan. Dia mampu melihat fenomena dan juga mampu memahami nomena serta penyebab munculnya fenomena tersebut. Itulah kesan yang di didapatkan dari ciri guru yang ditemukan nabi Musa as. seperti firman Allah SWT:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya: “Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”(QS. Al-kahfi 65).⁸

Nabi Khidr dipilih menjadi guru bagi nabi Musa, karena dia memiliki ilmu untuk memahami yang tampak ('indina) sekaligus memiliki ilmu untuk memahami di balik kenyataan (ladunna).⁹

Oleh karena itu, jika ditemukan seorang murid yang nakal dan bandel, maka guru yang ideal bukan hanya sekedar mampu menunjukkan kenakalannya, akan tetapi juga bisa menemukan penyebab kenakalannya itu. Seorang guru harus memahami kondisi muridnya, sehingga dia tidak bersikap arogan atau memaksakan kehendak kepada muridnya.¹⁰

Guru juga harus mengetahui kemampuan intelektual murid. Itulah kesan yang diperoleh dari ungkapan Khidr. Allah berfirman:

(68) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (67) صَبْرًا (قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 521.

⁹As-Suyuti mengartikan istilah *uli al-nuha* dengan *ashab al-'uqul wa al-basa'ir*, yaitu seseorang yang memiliki akal dan kemampuan memandang dengan mata batin terhadap berbagai fenomena alam dan social. As-Suyuti, *Safwah al-Bayan li al-Ma'ani al-Qur'an*, h. 315.

¹⁰Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 285-286.

Artinya: "Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku). Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (QS. Al-Kahfi: 67-68).¹¹

2. Ikhlas

Yang dimaksud dengan ikhlas adalah bahwa pendidik dalam melaksanakan tugasnya didorong oleh niat yang tulus dan kemauan yang kuat mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan. Hal ini menjadikan pendidik untuk mewujudkan luaran yang berkualitas dalam kealiman dan kesalehannya. Tampaknya keikhlasan inilah yang menjadi roh keberhasilan pendidikan.

3. Adil

Selanjutnya Seorang guru ideal harus memberikan penghargaan yang sama terhadap muridnya. Seorang guru tidak boleh membedakan perlakuan dan perhatian terhadap murid-muridnya. Hal ini tergambar dari ayat 5-6, bahwa saat itu Rasulullah saw sangat serius menghadapi pera pemuka Quraisy sementara Abdullah ibn Ummi Maktum adalah seorang sahabat yang buta- walaupun Rasulullah saw. tidak pernah membedakan manusia- sehingga beliau sedikit mengabaikannya.

Terjemahnya: *"Adapun orang yang merasa tidak butuh Maka engkau terhadapnya melayani* (QS. Abasa:5-6)

Dengan demikian, guru harus berlaku sama terhadap seluruh muridnya, sehingga tidak ada di antara muridnya yang merasa iri atau dengki kepada murid lain atau bahkan membenci gurunya karena dinilai kurang adil kepada sesama mereka. Bila ini terjadi, maka dikhawatirkan proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan bagus.

4. Sabar

Seorang guru harus selalu bersabar dan berlapang dada menghadapi muridnya serta memberi ma'af atas kesalahannya. Karena, dalam proses belajar dan mengajar seorang guru pasti menemukan banyak hal yang tidak menyenangkan dari muridnya, apakah ucapan, perbuatan, sikap dan sebagainya.

Di sinilah kesabaran seorang guru dituntut agar proses belajar dan megajar tetap berjalan dengan baik. Sehingga, seorang guru tidak menyikapi kelakuan muridnya dengan marah dan emosi atau mengabaikan muridnya begitu saja. Begitulah kesan yang diperoleh dari sikap Khidr yang selalu bersabar menghadapi kesalahan Musa as. dan selalu memberikan ma'af dan kesempatan untuk terus mengikutinya, walaupun nabi Musa telah melanggar aturan yang telah mereka sepakati beberapa kali.

5. Istiqomah (konsisten)

Istiqamah atau knsisten diartikan kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan. Ketidak sesuaian dengan ucapan dengan perbuatan seorang guru sebagai pendidik memberikan kesan

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an*, h. 531.

negatif kepada peserta didik. Ayat yang mengencam sikap tidak konsisten ini, adalah firman Allah:

“*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang kamu tidak perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan*” (QS. al-Shaf (61): 2-3).

6. Alim (professional)

Tampa memiliki wawasan ilmu yang luas, guru sebagai pendidik akan kesulitan dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Kekurang ahlian guru dalam menyampaikan materi (pesan-pesan) dalam pembelajaran dapat membuat peserta didik jenuh, sehingga keberhasilan sulit dicapai.

Diantaran rincian kedua sifat diatas adalah gemar terhadap ilmu dan menguasai kondisi peserta didik surah/ayat yang menceritakan tentang sifat tersebut terdapat pada Surat ‘Abasa [80]: 1-16. Surat yang turun untuk menegur Rasulullah saw ketika beliau bermuka masam terhadap seorang sahabat yang buta bernama Abdullah ibn Ummi Muktum. Dia adalah seorang sahabat yang cacat yaitu matanya buta, namun terkenal sebagai sahabat yang rajin belajar kepada Rasulullah dan banyak bertanya tentang wahyu dan berbagai ajaran Islam. Diriwatikan bahwa suatu ketika Rasulullah sedang sibuk dan serius menghadapi dan mengajarkan Islam kepada beberapa tokoh Quraisy yang diharapkan Rasul saw keislaman mereka. Sebab, dalam perhitungan beliau jika tokoh-tokoh ini memeluk Islam diperkirakan akan mempercepat perkembangan Islam di Jazirah Arab.

Di saat Rasulullah saw sedang berbincang dan mengajarkan Islam kepada mereka, datanglah Abdullah ibn Ummi Maktum menyela pembicaraan Rasulullah saw. Dia meminta supaya diajarkan apa yang telah diajarkan Allah kepada Rasulnya. Hal ini dilakukan berkali-kali sehingga membuat Rasulullah saw merasa terusik dan jengkel. Hal itu kelihatan dari raut muka beliau yang masam - walaupun tidak sampai menghardiknya- serta mengabaikan Abdullah bin Ummi Maktum.¹²

Adapun sikap guru yang semestinya menurut ayat di atas adalah; Pertama, Seorang guru tidak boleh memperlihatkan penampilan yang kurang responsif terhadap muridnya, apalagi bermuka kusut dan masam. Sebesar apapun persoalan di “luar sana” seorang guru tidak boleh membawanya ke dalam kelas apalagi melampiaskannya terhadap murid. Kalaupun seorang murid melakukan hal yang kurang berkenan, maka sedapat mungkin wajah atau air muka yang masam apalagi dilingkupi kemarahan dan kebencian harus dihindari. Sebab, proses belajar dan mengajar menuntut terciptanya hubungan batin dan emosional yang baik anatra guru dan murid. Jika ini tidak tercipta maka dipastikan ilmu tidak akan bisa diberikan dengan sempurna atau murid tidak bisa menyerapnya dengan baik.

Allah Berfirman : “*Dia bermuka masam. Karena telah datang kepadanya seorang yang buta*

¹² Al-Qur`an dan Terjemahnya yang dikeluarkan oleh Dep. Agama RI mengartikan *ahl al-nuha* sebagai orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan Kitab-kitab. Dep. Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur`an, tth), h. 272

Tugas utama pendidik inklusi guru ideal menurut konsep pendidikan Islam adalah:

Untuk melahirkan insane-insan yang berjiwa takwa, yakni insane yang hidupnya semata-mata untuk mengabdikan (menyembah) kepada Allah SWT. Firman Allah: *“Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah Aku”* QS. al-Zariyat (51): 56).

Untuk melahirkan insane-insan yang bekerja sepanjang masa untuk membangun syariat Allah. Allah SWT. Berfirman: *“sesungguhnya Aku menciptakan di muka bumi ini seorang khalifah”* (QS. al-Baqarah (2): 30).

TUGAS GURU IDEAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik mengandung makna yang amat luas mendidik dapat diartikan dalam bentuk mengajar, atau dalam bentuk dorongan, memuji, menghukum, member contoh membiasakan, dan lain-lain (Ahmad tafsir, 1992)

AG Soe jono dalam Ahmad Tafsir (1992) merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut:

Wajib menemukan pembawaan pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan,, angket dan sebagainya.

Berusaha mendorong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang

Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, dan keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat

Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.

Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan kesulitannya.

Tugas pendidik ideal yaitu membimbing peserta didik dan menciptakan situasi kondisi untuk pendidikan.

Guru sebagai pendidik memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar yang mengharuskan paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar yaitu, menguasai materi antusiasme, dan kasih sayan dalam menajar dan mendidik. Seorang guru harus mengajar hanya berlandaskan cinta kepada sesama umat manusia tanpa memandang status social ekonomi, agama, kebangsaan dan sebagainya. Misi utama guru mempersiapkan anak didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan mandiri, bukan menjadikannya manja dan menjadi beban masyarakat. Proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofis guru bahwa anak didik adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan.

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Oleh karena itu, Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan berprofesi sebagai guru atau pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan derajat

mereka melebihi dari seorang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik. Allah SWT. Berfirman:

“Allah mengangkat derajat oran-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS. al-Mujadilah (58): 11)

Rasulullah bersabda:

Sesungguhnya Allah Yang Maha Esa, para malaikatnya, penghuni-penghuni langitnya, termasuk semut dalam lubangnya dan ikan-ikan didalam laut, akan mendoaakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia pada kebaikan (HR. Tirmizi).

Agar guru senagai pendidik berhasil dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya, Allah SWT. Member petunjuk sebagaimana firmanNya:

Hai orang yang berselimut: bankitlah dan beri peringatan, agungkan tuhanmu, bersihkan pakaianmu, tinggalkan perbuatan dosa, jangan menuntut imbalan (materi) yang berlebih lebihan, dan terdapat ketentuan Tuhanmu terimalah dengan sabar (QS. Al-mudastir (74):1-7)

Orang yang berilmu memiliki peranan yang mulia terutama yang agung dan kedudukan yang tinggi. Karena itu para pendidik, sebaiknya menyadari makna tersebut dan meletakkannya dipelupuk mata dan lubuk hati mereka. Sebab apa yang mereka persembahkan dijalan ilmu akan meninggikan pamor mereka, dan manfaatnya akan kembali pada diri dan umat mereka.

Oleh karena itu, bila dokumen-dokumen syariat, pernyataan ulama salaf dan kata-kata ahli hikmah banyak mengungkapkan keutamaan ilmu, para penyandang ilmu dan penyebar ilmu di tengah-tengah manusia.

KESIMPULAN

Secara umum, guru ideal dalam pendidik Islam dapat dilihat dari dua dimensi utama manusia, yakni dimensi ruhaniah dan dimensi jasadiyah. Dimensi ruhaniah berupa aspek-aspek akal-budi manusia, yakni intelek, kemauan dan perasaan. Sedangkan dimensi jasadiyah berupa aspek perbuatan dan tingkah laku.

Berdasarkan kerangka dasar seperti itu, maka dapat disimpulkan bahwa guru ideal dalam pendidikan Islam adalah: Benar-benar manusia *tauhid*, yakni beriman dan berakidah murni, Beribadah dengan taat kepada Allah. Gemar membaca atau mencari ilmu pengetahuan (ilmu duniawi dan ukhrawi). Memiliki bangunan keilmuan yang utuh antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan ilmu keagamaan. Gemar melakukan karya-karya konstruktif (amal saleh) sebagai manifestasi tugas *kekhalifahan*, terutama pada tugas-tugas profesinya sebagai pendidik. Tidak berpuas diri dalam ilmu dan berorientasi keunggulan (*fastabiq al-khairat*). Senantiasa mencari keridaan Allah dalam tugas-tugas profesi dan di luar tugas profesi, yang dibuktikan dengan tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi sebagai pendidik. Memandang profesi pendidik sebagai bagian dari tugas *kerisalahan* dalam mengajak manusia (*da'wah*) kepada jalan Allah (Islam). Senantiasa meneladani Rasulullah dan berupaya menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak didiknya. Memiliki pikiran yang luas dan lapang dada menerima kritik. Memiliki kesadaran sebagai *warasat al-anbiyā'*. Berpola hidup bersih dan sehat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afnibar, *Memahami Profesi dan Kinerja Guru*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2005)
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. *Konsep Pendidikan Islam*. Cet. Ke-4. Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Gazali. *Ihya` 'Ulum ad-Din*. Terj. Maisir Thaib dan A. Thaher Hamidy. Medan: Pustaka Indonesia, 1966.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama`*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- As-Sajastani, Sulaiman bin al-Asy'ats Syidad bin 'Umaru al-Azdiy Abu Daud. *Sunan Abi Daud*, Juz 11. India: Mathba' Naul Kisywar, 1305 H.
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Safwah al-Bayan li al-Ma'ani al-Qur'an*.
 ———. *Jami' al-Ahadis*, Juz 2.
- Dep. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. ke-5. Bandung: CV Diponegoro, 2007.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. XX. Jakarta: PT Gramedia, 1992.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz II. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
 ———. *Tafsir al-Azhar*, Juz III. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
 ———. *Tafsir al-Azhar*, Juz IV, Cet. 3. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
 ———. *Tafsir al-Azhar*, Juz XVII. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001.
- Ma'arif, Ahmad Syafii. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesi*. Bandung: Mizan, 1993.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. Ke-9. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mursi, Muhammad Munir. *At-Tarbiyat al-Islamiyah: Usuluha wa Tatwiruha fi al-Bilad al-'Arabiyah*. Kairo: 'Alam al-Kutub, 1982.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Cet. 7. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

Praja, Juhaya S. “Paradigma Pengembangan Universitas Islam Negeri (Harapan dan Masa Depan UIN Malang),” dalam A. Malik Fadjar, dkk., *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global*. Malang: UIN Malang Press, 2004.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Volume 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir al-Misbah*, Volume 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Siddik, Dja’far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.

Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan*. Cet. 4. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.